

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian Desa Mantingan Jepara

#### 1. Letak Geografis Desa Mantingan

Desa Mantingan merupakan desa yang penting untuk dibicarakan terkait dengan sejarah kompleks Masjid dan Makam Mantingan. Desa ini berjarak kurang lebih empat kilometer dari pusat kota Jepara dan memiliki kaitan sejarah yang erat dengan era Ratu Kalinyamat. Desa ini adalah daerah asal mula seni kerajinan ukir Jepara dikenal masyarakat luas dan kegiatan seni ukir beserta industrinya yang menjadi mayoritas mata pencarian penduduk daerah ini.

Masjid Mantingan merupakan masjid *jami'* sehingga selain digunakan untuk sholat sehari-hari juga digunakan untuk sholat jum'at serta sholat hari-hari besar. Adanya bangunan tempat bersuci selain berfungsi sebagai sumber air bagi penduduk di sekitar kompleks makam, juga berfungsi utama sebagai air wudhu dan membersihkan diri bagi para peziarah yang datang ke tempat tersebut.

Sementara pengertian makam secara umum merupakan tempat yang oleh sebagian orang Jawa dianggap keramat, baik pada masa sebelum maupun sesudah masuknya pengaruh Islam. Makam, yang dianggap keramat, umumnya merupakan makam tokoh bersejarah. Di samping itu ada pula tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti senjata, alat bunyi-bunyian, pakaian dan fondasi keramat dan sering disebut *pundhen*.<sup>1</sup>

Kedua bentuk makam itu baik sebagai makam tokoh kharismatik maupun tempat adanya benda-benda penting masing-masing dianggap keramat. Bentuk makam yang disebut pertama pada umumnya merupakan makam para Wali dan tokoh-tokoh yang dianggap besar atau pun

---

<sup>1</sup> Muhammad Farikhun Na'am, *Pertemuan Antara Hindu Cina dan Islam Pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 29.

penting, sedangkan bentuk makam yang kedua dianggap keramat, tetapi masih diragukan kebenarannya.

Desa Mantingan memiliki luas wilayah 990,009 ha. Desa Mantingan juga salah satu desa di kabupaten Rembang yang secara geografis berada di bagian Selatan perbatasan Kabupaten Rembang dengan Kabupaten Blora dengan jarak 24 Km. dari Pusat Kabupaten Rembang, dan mempunyai jarak 12 Km. dari Pusat Kabupaten Blora. Berikut luas wilayah Desa Mantingan:

**Tabel 4.1**  
**Geografis Desa Mantingan**

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Tanah sawah	45,064
2	Tanah Kering (ladang/tegal)	52, 615
3	Permukiman	28,985
4	Tanah Hutan lindung	12,00
5	Tanah Hutan Produksi	834,40
6	Tanah Hutan Konversi	7,80
7	Tanah lainnya	9,2
<b>Total Luas</b>		<b>990,009</b>

Sumber: Dokumen Balai Desa Mantingan

Adapun batas desa Mantingan meliputi Sebelah Utara Desa Jukung dan Kawasan Hutan Perum Perhutani, Sebelah Selatan Kawasan Hutan dan wilayah Kabupaten Blora, Sebelah Timur: Desa Kadiwono, Sebelah Barat: Desa Bulu. Dan secara administratif Desa Mantingan terbagi dalam 9 RW/ Dusun dan total 29 RT (Rumah Tetangga) seperti berikut :

**Tabel 4.2**  
**Nama Dusun Desa Mantingan**

No	RW/Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW	Jumlah KK
1	Ngebong	5	2	
2	Sendang	3	1	
3	Ndukoh	9	3	
4	Gedondong	3	1	
5	Jepaten	4	1	
6	Taraman	5	1	
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>9</b>	<b>3.723</b>

Sumber: Dokumen Balai Desa Mantingan

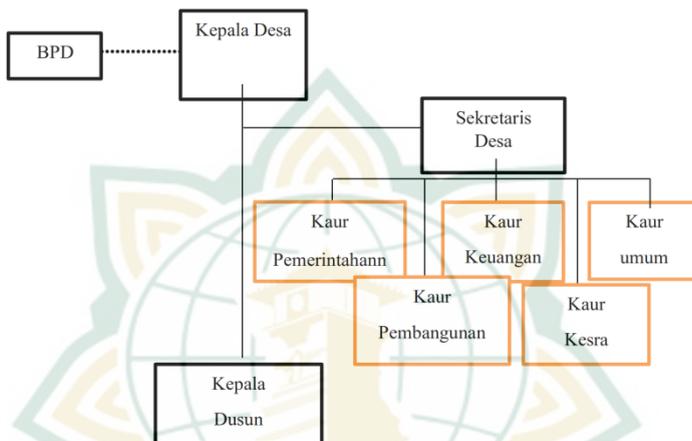
## 2. Struktur Organisasi dan Pemerintahan Desa Mantingan

Pemerintahan Desa Mantingan merupakan lembaga perpanjangan pemerintah pusat yang mempunyai peran strategi untuk mengatur masyarakat yang ada di desa Mantingan demi mewujudkan kenyamanan dan pembangunan pemerintah. Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa, yang meliputi Sekretaris Desa dan lainnya.<sup>2</sup> Susunan struktur organisasi pemerintahan desa Sukolilo tahun 2019 dibentuk seperti di bawah ini :

---

<sup>2</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara di cetak oleh Bapak Suwandi di tahun 2022, 1.

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Desa Mantingan**



**Tabel 4.3**  
**Struktur Organisasi Pemes Desa Mantingan**

No	Nama	Jabatan
1	Mohammad Syafi'i	Petinggi
2	Mahmudi	PLt. Carik
3	Suwandi	Kaur Tata Usaha
4	Ambarwati	Kaur Keuangan
5	Mulyadi	Kaur. Perencanaan
6	Muhammad Khotib	Kasi. Pemerintahan
7	Barwi	Kasi. Kesejahteraan
8	Zaenal Arifin	Kasi. Pelayanan
9	Supeno	Staf Kesejahteraan
7	Suprawignyo	Kamituo Lor
8	Sholikul Hadi	Kamituo Kidol

Sumber: Dokumen Balai Desa Mantingan<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara di cetak oleh Bapak Suwandi di tahun 2022, 1.

**Tabel 4.4**  
**Tim Penggerak PKK Desa Mantingan**

No	Nama	Jabatan
1	Mutmainnah	Ketua
2	Nur Wahidah	Sekretaris I
3	Istianah	Sekretaris II
4	Vera Febi Ariyani	Bendahara

Sumber: Dokumen Balai Desa Mantingan<sup>4</sup>

Adapun bentuk pelayanan pemerintah desa kepada masyarakat di Desa Mantingan cukup memuaskan dan kelembagaan yang ada berjalan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing.

Secara umum pelayanan pemerintahan Desa Mantingan kepada masyarakat cukup memuaskan dan kelembagaan yang ada berjalan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Hal ini bisa dilihat dari visi dan misi desa Mantingan sebagai berikut:

**a. VISI**

- 1) Tenram adalah tidak terjadi gejolak yang timbul dalam tatanan Pemerintahan maupun dalam kehidupan masyarakat, adem ayem dan guyub rukun bagi masyarakat Desa Mantingan.
- 2) Sejahtera adalah kondisi ketercukupan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, bagi masyarakat Desa Mantingan yang tertumpu pada nilai-nilai agama dan adat istiadat yang dianut masyarakat Desa Mantingan.
- 3) Berbudi Luhur adalah Terbentuknya masyarakat Desa Mantingan yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, menyelesaikan masalah dan meminimalkan ketergantungan bantuan dari pihak lain.
- 4) IMTAQ adalah terbinanya nilai-nilai agama dan adat istiadat yang dianut masyarakat Desa

---

<sup>4</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara di cetak oleh Bapak Suwandi di tahun 2022, 2.

Mantingan yang bertumpu keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>5</sup>

#### **b. MISI**

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilakukan untuk mewujudkan visi. Adapun Misi Pemerintah Desa Mantingan adalah

- 1) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menumbuh kembangkan inisiatif, prakarsa dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.
- 3) Pemerintahan yang amanah (jujur, responsif dan bertanggung jawab) adalah suatu pemerintahan yang berdiri karena adanya komitmen kesetaraan antara pemerintah dan yang diperintah, dimana pemerintah mampu memenuhi kebutuhan rakyatnya sebelum rakyat tersebut meminta. Untuk mewujudkan pemerintahan yang amanah maka diperlukan peran serta aktif atau keterlibatan rakyat dalam kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.
- 4) Menyelenggarakan pemerintahan secara profesional, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (*Good Governance*).
- 5) Mewujudkan Pemerintahan yang baik dengan menerapkan sisten transparansi, profesionalitas, dan akuntabilitas sudah menjadi suatu kewajiban bagi penyelenggara Negara untuk memperoleh legitimasi dari rakyat. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat.
- 6) Mengembangkan kehidupan sosial budaya di masyarakat yang bertumpu pada pengamalan ajaran agama, penguasaan IPTEK, HAM dan tegaknya supremasi hukum.

---

<sup>5</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara di cetak oleh Bapak Harmadi tahun 2019, 21.

- 7) Demokrasi Pancasila secara filosofis mengandung makna nilai-nilai luhur budaya bangsa yang merupakan warisan nenek moyang kita yang patut kita kembangkan dan lestarikan. Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila serta ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan bermasyarakat yang diselaraskan dengan pengetahuan IPTEK, penghargaan atas hak asasi manusia dan kepatuhan terhadap hukum maka tujuan pembangunan nasional yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya akan terwujud.
- 8) Melaksanakan Program-program pemerintah dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan hasil-hasil pembangunan melalui program pemberdayaan masyarakat.<sup>6</sup>

#### **B. Letak Geografis Makam Sultan Hadlirin**

Secara geografis Makam Sultan Hadlirin berada di selatan dari pusat Kota Jepara, tepatnya di Desa Mantingan Rt 16 Rw 5 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Desa Mantingan terletak diantara batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara, berbatasan dengan Desa Krapyak.
2. Sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Petekeyan.
3. Sebelah timur, berbatasan dengan Desa Sukodono.
4. Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Tegal Sambi.

Adapun jarak tempuh dengan pusat pemerintahan adalah:

1. Jarak ke kecamatan sekitar 4 km dengan waktu tempuh sekitar 12 menit.
2. Jarak ke kota pemerintahan sekitar 6 km dengan jarak tempuh sekitar 17 menit.
3. Jarak ke kabupaten 6 km dengan jarak tempuh sekitar 17 menit.

---

<sup>6</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Maibit Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban di cetak oleh Bapak Harmadi tahun 2019, 21.

### C. Pengurus Makam Sultan Hadlirin

1. Struktur Organisasi Makam Sultan Hadlirin Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Makam Sultan Hadlirin di kelola oleh suatu yayasan yang bernama Yayasan Sultan Hadlirin dilantik oleh ketua yayasan tersebut.

Berbicara menenai struktur kepengurusan masjid dan Makam Sultan Hadlirin Desa Mantingan semua yang menjadi pengurus atau terdaftar di struktur tersebut maka menjalankan tugas sesuai bidangnya yang telah disepakati oleh masyarakat yang telah di musyawarah bersama. Disini yang menjadi pelindung adalah kepala desa yang bertugas menjadi pelindung terkait dengan masjid dan Makam Sultan Hadlirin. Penasehat adalah orang yang bertugas memberi masukan atau pengarahan terkait visi misi maupun kelestarian Makam dan Masjid Sultan Hadlirin.

Ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekertaris, bendahara, wakil bendahara, bertugas sebagai administrasi makam dan Masjid Sultan Hadlirin, untuk seksi pendidikan tugasnya sebagai mengatur semua kegiatan belajar mengajar di wilayah makam dan masjid Mantingan seperti halnya kegiatan mengaji setiap bakdal maghrib, mengaji berjanji dan lain-lain. Untuk seksi peribadatan hampir sama seperti seksi pendidikan namun lebih menekankan pada jadwal adzan dan tugas yang menjadi imam sholat di masjid atau imam tahlil di makam Sultan Hadlirin. Untuk seksi PHBI atau BSOS bertugas sebagai mengatur kegiatan di hari-hari besar Islam, peringatan hari nasional maupun pemberian bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan misalnya hari peringatan mauled nabi Muhammad SAW, idul fitri, idul adha, isro' mi'raj, peringatan hari jadi kota Jepara dan kegiatan sntunan anak yatim.

Untuk seksi K.3 bertugas sebagai dewn keamanan yang berada di makam atau masjid Sultan Hadlirin. Adapun seksi perlengkapan disini memiliki tugas dan tanggung jawab akan perlengkapan yang berada di makam atau masjid Sultan Hadlirin sendiriseperti halnya mendata semua tamu yang datang ke makam, menyiapkan

segala sesuatu yang berguba untuk menunjang semua kegiatan yang berada di makam atau masjid Sultan Hadlirin

#### **D. Visi Misi Makam dan Masjid Sultan Hadlirin**

Setiap masjid maupun makam pasti memiliki visi dan misi agar tercapainya berbagai tujuan yang di inginkan. Seperti halnya yang terdapat di masjid Sultan Hadlirin, Mantingan, Jepara, yang mempunyai berbagai visi dan misi dan diantaranya sebagai berikut :

##### **a. Visi**

Mencetak insan yang bertaqwa, berahlaq mulia, dan selalu mendoakan para tokoh agama (Sultan Hadlirin). Terwujudnya majid yang makmur, mandiri, serta mampu melaksanakan fungsi sebagai peribadatan, silaturrohmi, pendidikan, dakwah yang dilandasi keimanan kepada Allah.

##### **b. Misi**

Menyelenggarakan kegiatan untuk memakmurkan masjid atau makam mewujudkan terjaganya kesucian, kebersihan, dan ketertiban masjid demi mewujudkan sistem pengelolaan masjid atau makam yang professional dan juga mewujudkan kegiatan dakwah dan pendidikan, mewujudkan masjid atau makam sebagai sentra wisata religious untuk masyarakat.

#### **E. Keadaan Penduduk**

##### **a. Jumlah Penduduk Desa Mantingan**

Berdasarkan data monografi dinamis, jumlah penduduk Desa Mantingan pada bulan Febuari tahun 2022 berjumlah 11.746 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 6.000 dan perempuan berjumlah 5.746 jiwa dengan jumlah 3.723 kepala keluarga.<sup>7</sup>

##### **b. Pekerjaan/Mata Pencaharian**

Masyarakat Desa Mantingan memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Penulis mengambil data ini dari data Desa Mantingan Tahun 2022. Dari data

---

<sup>7</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara di cetak oleh Bapak Barwi di tahun 2022, 2

tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat bekerja sebagai Industri Muebelier.

Menurut Bapak Barwi :

*"Masyarakat Desa Mantingan secara umum sering berinteraksi langsung dengan lingkungan alamnya yang masih asli, karena termasuk wilayah Perhutanan, sehingga banyak hal seluruh kehidupannya tergantung pada alam."*<sup>8</sup>

Berikut ini adalah tabel mata pencaharian masyarakat Desa Sukolilo berdasarkan profesi yaitu :

**Tabel 4.5**  
**Mata Pencaharian Masyarakat**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki (Orang)</b>	<b>Perempuan (Orang)</b>
1. Petani	28	11
2. Buruh tani	9	18
3. PNS	57	33
4. Industri Muebeler	5.906	5694
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>52</b>
<b>Jumlah Total Penduduk</b>	<b>11.746</b>	

Sumber: Dokumen Balai Desa Mantingan<sup>9</sup>

### c. Pendidikan Masyarakat Mantingan

Rincian tingkat pendidikan masyarakat Desa Mantingan dapat dilihat melalui tabel berikut :

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Maftuhin Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dikutip pada tanggal 26 Febuari 2022, pukul 10 : 15 WIB.

<sup>9</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara di cetak oleh Bapak Barwi di tahun 2022, 2.

**Tabel 4.6**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1. Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	734
2. Tamat SD	2.106
3. Usia 18-56 tidak tamat SMA	1.758
4. Tamat SMP	1.942
5. Tamat SMA	1.758
6. Tamat D-1	31
7. Tamat D-2	7
8. Tamat D-3	33
9. Tamat S-1	214
10. Tamat S-2	12
11. Tamat S-3	2
12. SLB A	2
<b>Jumlah</b>	<b>8.599</b>

Sumber: Dokumen Balai Desa Mantingan<sup>10</sup>

**d. Jumlah Sarana Pendidikan**

Mengenai lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

---

<sup>10</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara di cetak oleh Bapak Barwi di tahun 2022, 1.

**Tabel 4.7**  
**Sarana Pendidikan**

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	6
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	5
3	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	6
4	Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ)	17
5	Madrasah Ibtida'iyah (MI), Sekolah Dasar (SD)	5
6	SLTP	2
7	SLTA	2
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>

Sumber: Dokumen Balai Desa Mantingan<sup>11</sup>

Dengan melihat tabel diatas sarana pendidikan sudah cukup memadai, hanya saja fasilitas yang ada pada sekolah-sekolah tersebut masih kurang lengkap. Desa Mantingan juga mempunyai sarana pendidikan non formal seperti pondok pesantren, TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) dan belajar mengaji di beberapa masjid dan mushola sekitar untuk memfasilitasi warga desa yang ingin mempelajari ilmu agama lebih mendalam.

**e. Kondisi Keagamaan Desa Mantingan**

Penduduk Desa Sukolilo yang berjumlah 11.746 jiwa tersebut mayoritas beragama Islam, untuk mengetahui lebih jelas penganut agama pada masyarakat Desa Sukolilo dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

**Tabel 4.8**  
**Agama/Aliran Kepercayaan**

No	AGAMA	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Islam	6.053	5.704
2	Kristen	0	4

<sup>11</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara di cetak oleh Bapak Barwi di tahun 2022, 2.

3	Katholik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
6	Khonghucu	-	-
7	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	-	-
8	Aliran kepercayaan lainnya	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>6.053</b>	<b>5.708</b>

Sumber: Dokumen Balai Desa Mantingan<sup>12</sup>

Dari keterangan tabel diatas menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Desa Mantingan menganut agama Islam. Terlihat juga dari sarana ibadah yaitu berupa masjid dan mushola saja. Untuk mengetahui lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 4.9**  
**Sarana Peribadahan**

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Masjid	9
2	Langgar/Surau/Mushola	47
3	Gereja Kristen Protestan	-
4	Gereja Katholik	-
5	Wihara	-
6	Pura	-
7	Klenteng	-

Sumber: Dokumen Balai Desa Mantingan<sup>13</sup>

Kegiatan ke-Islaman sebagian besar dilaksanakan ditempat ibadah baik di masjid maupun di mushola. Selain digunakan sebagai tempat ibadah,

<sup>12</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara di cetak oleh Bapak Barwi di tahun 2022, 3.

<sup>13</sup> Sumber data dari dokumen Balai Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara di cetak oleh Bapak Barwi di tahun 2022, 2.

masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan masjid turut memegang dalam aktivitas sosial peranan kemasyarakatan.

## **F. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Proses Islamisasi di Desa Mantingan**

Islam berkembang di daerah Mantingan berawal dari kesultanan Demak yang dimana di Jepara terdapat sebuah kerajaan yaitu kerajaan Kalinyamat yang merupakan daerah kadipaten istimewa yang berada dibawah kesultanan Demak. Sebelum adanya kerajaan Kalinyamat daerah Jepara sempat dipimpin oleh Fatahillah, kemudian Fatahillah pindah ke Jayakarta untuk memperluas wilayah maka dari itu Sultan Trenggono menempatkan putrinya yang bernama Retno Kencana yang ditugaskan memimpin daerah Jepara dengan Kalinyamat sebagai pusatnya.

Retno Kencana kemudian memiliki gelar sebagai Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat ketika memimpin mengajarkan sebuah agama Islam dengan menunjukkan bahwa tidak pernah ada unsur paksaan. Ratu Kalinyamat akhirnya menikah dengan seorang pendatang yang bergelar Sultan Hadlirin yang kemudian dibangunlah sebuah masjid yang menjadi tanda bahwa Islam sudah menyebar di Desa Mantingan.

Imam pertama Masjid Mantingan bernama Syeikh Abdul Jalil yang kemudian memiliki murid yang dikenal masyarakat Mantingan bernama Mbah Juinah dan dengan kegigihan Syeikh Abdul Jalil akhirnya Islam bisa berkembang dengan pesat melalui budaya-budaya yang kemudian diganti dengan unsur nilai keislaman, contohnya : sedekah bumi, sedekah laut dan baroatan yang dulunya masyarakat Mantingan masih beragama Hindu-Budha, Animisme dan Dinamisme. Kemudian dirubah sedikit demi sedikit sesajen yang dulunya di taruh di pohon-pohon besar dan tempat yang diyakini sebagai tempat sacral, akhirnya dirubah dari sesajen menjadi *jadah pasar* yang bisa dinikmati oleh semua orang dan menjalannya dianggap sebuah ibadah yang bernilai sedekah. Dari

situlah penduduk mulai tertarik dengan agama Islam. Kebudayaan Baroatan juga sangat berperan penting dalam penyebaran Islam, tradisi baroatan adalah tradisi dimana banyak penduduk di kumpulkan untuk makan bersama kemudian di selingi dengan musyawarah bersama sehingga terjalinlah silaturahmi karena juga saat tradisi itu selesai di haruskan untuk berjabat tangan dan saling menyapa. Tradisi ini memiliki ajaran Islam yang sedikit demi sedikit di selipkan di acara tradisi kebudayaan masyarakat. Karena dalam ajaran agama Islam di sebutkan bahwa ketika seseorang saling berjabat tangan maka gugurlah dosa kedua orang ini dan tradisi ini di buat oleh Syeikh Abdul Jalil dan kebudayaan tersebut masih di jalankan yang sekarang di kenal sebagai tradisi beratan.<sup>14</sup>

Awal mula disebut Desa Mantingan disebabkan saat pembunuhan suami dari Ratu Kalinyamat yang dibopong dari Kudus. Akhirnya jenazah suami Ratu Kalinyamat yang dibopong dari Kudus sampai pada suatu desa dan ketika sampai di desa tersebut yang membawa jenazah *montang-manting* (terombang-ambing) dikarenakan perjalanan yang sangat jauh. Kemudian desa tersebut diberi nama Mantingan. Agama Islam di Mantingan dapat berkembang pesat juga karena banyaknya pendatang atau istilahnya kaum Muhajirin yang mengajarkan agamanya melalui jalur perdagangan, karena saat itu di wilayah Mantingan dijadikan sebagai pelabuhan besar.<sup>15</sup>

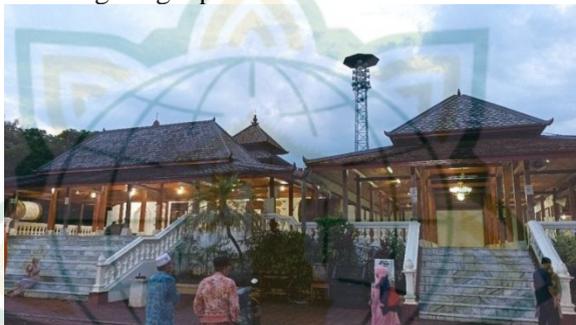
Sejarah Masjid Mantingan tidak bisa dilepaskan dari peran pembuatnya, adalah keturunan dari Kerajaan Demak pada abad ke-15 masehi. Salah satu putri dari keturunan sah Raja Demak ke-3 yang akhirnya menetap di pesisir pulau Jawa sebelah utara yang masyarakat local Jepara menyebutnya sebagai *Jung Mara* atau jepara untuk saat ini. Akan tetapi Masjid mantingan saat itu di ceritakan dalam suatu kisah masjid yang dahulu masih ber material

---

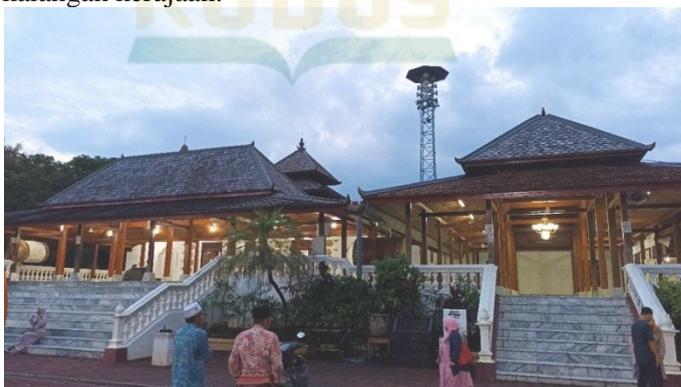
<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Harsono Ahmad Saimuri di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dikutip pada tanggal 22 Maret 2022 , pukul 10.30 WIB.

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Harsono Ahmad Saimuri di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dikutip pada tanggal 22 Maret 2022 , pukul 11.10 WIB.

hanya kayu di jual. Kemudian Sultan Hadlirin membuat sebuah masjid hingga sekarang di kenal sebagai Masjid astana Sultan Hadlirin yang memiliki daya tarik masyarakat untuk di datangi karena masjid tersebut memadukan sebuah unsur budaya Jawa dan unsur China. Masjid Mantingan juga menjadi sebuah bukti Thariqoh Sultan Hadlirin dan sebagai bukti bahwa Islam berkembang sangat pesat.



Data foto yang terlihat masjid mantingan tampak masih rindang dengan latar pepohonan dan halaman depan masjid yang di perlihatkan setidaknya memiliki pelataran yang cukup luas. Setidaknya ini membuktikan bahwa pada masa pemerintahan raja ataukah ratu saat itu memiliki tingkat religiuitas yang cukup tinggi terlihat dari aspek bangunan yang mencirikhaskan tempat peribadatan untuk kalangan kerajaan.





Masjid Mantingan adalah masjid tertua kedua (setelah Masjid Agung Demak) di Jawa Masjid ini dibangun pada tahun 1481 saka atau 1559 masehi oleh Sultan Hadlirin. Tahun pembuatan ini tersirat dari *Condro Sengkolo 'Rupa Brahmana Wana Sari'* yang terdapat dalam salah satu mihrab masjid ini.<sup>16</sup>

Keberadaan cagar budaya berupa Masjid Astana Sultan Hadlirin, makam pasangan suami istri penguasa Jepara abad ke-16, menjadi kebanggaan tersendiri bagi Desa Mantingan Jepara. Tidak banyak sumber yang cukup mengenai kesejarahan dari bangunan masjid yang telah berdiri sejak abad ke-15 ini, sedangkan dari penuturan juru kunci yang penulis kutip hanya sekilas tentang sejarah yang cukup minim dan lebih bersifat budaya folklor berupa dongeng yang turun menurun dari generasi ke generasi.

Berkembangnya interpretasi-interpretasi yang berbeda-beda sebenarnya adalah penjabaran dari sikap hipotesis yang pemeliti lain asumsikan sebagai sebuah konklusi berdasarkan hasil penelitian dari observasi dan studi lainnya dengan latar informan yang berbeda sehingga memberikan hasil pandangan yang berbeda. Lepas dari sejarah yang berbeda tetap berdasarkan fakta di lapangan bahwa berdirinya Masjid dengan nama Mantingan telah ada berdasarkan angka tahun yang tertera pada *Condro Sengkolo* pada tahun 1431, tahun yang sama dalam sejarah literatur *babat tanah jawi* perkembangan.

---

<sup>16</sup> Eko Roy Ardian Putra, *Makna Simbolis pada Rgam Hias Masjid Mantingan di Jepara*, Surakarta, Institut Seni Indonesia, 2018, 37.

## 2. Makna Filosofis Ukiran Masjid Astana Sultan Hadlirin

Terkait dengan makna filosofis ukiran Masjid Astana Sultan Hadlirin tidak bisa terlepas dari peran tokoh Sultan Hadlirin.

Menurut Bapak Kyai Harsono Ahmad Saimuri; Sultan Hadlirin dengan Nama kecilnya bernama Raden Toyyib yang berasal dari Aceh dan memiliki saudara tertua bernama Raden Takyim dan ayahnya bernama Syeh Muhayat Syah (Raja aceh). Rade Toyyib memiliki watak tekun dalam mempelajari ilmu Agama dan pemerintahan, namun Raden Takyim sebaliknya suka berfoya-foya. Sebelum Syekh Muhayat Syeh meninggal beliau memutuskan Raden Toyyib untuk menggantikannya, Namun terjadi sebuah konflik bahwa Raden Takyim merasa lebih pantas untuk menggantikannya di karenakan Raden Takyim kakak dari Raden Toyyib dan Raden toyyib memutuskan untuk pergi berkelana mengembara dan keluar dari Aceh hingga di angkat anak oleh patih Tiongkok yang bernama Cie Wie Guan.

Lima Tahun berlalu Raden Toyyib tinggal di Tionghoa bersama Patih dengan damai dan bahagia. Suatu ketika, mahkota ke kaisaran Tiongkok itu hilang, Kemudian sang kaisar membuat saimbara yang berisi

*“yen wedok didadekno sedulur putri-putri kekaisaran lan nek kakung utowo lanang di dadekke putro mantu”.*

“siapa yang bisa menemukan mahkota yang hilang, jikalau perempuan akan di jadikan saudara putri kerjaan dan kalau laki-laki akan dijadikan Suami untuk anaknya. nah menurut sejarah dan pengertian yang saya serap, akhirnya Raden Toyib yang menjadi anak angkat Cie Wie Guan atau patih Sucing Badar Duwung itu tadi ikut saimbara namun ijin dengan ayah angkatnya terlebih dahulu akhirnya Cie Wie Guan memebrikan ijin dan Raden Toyyib<sup>17</sup> akhirnya ikut serta dalam saimbara tersebut.

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Harsono Ahmad Saimuri di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dikutip pada tanggal 22 Maret 2022 , pukul 11.15 WIB.

Akhirnya tidak ada waktu semalam akhirnya dengan waktu yang singkat mahkota itu ditemukan, Secara Mbah Raden Toyib itu adalah orang yang ahli Riyadloh orang ahli dzikir, kalau orang zaman dahulu menyebutnya dengan semedi atau meditasi. Akhirnya mahkota itu ditemukan persis seperti mahkota yang hilang. Kemudian di kembalikanya mahkota kekaisaran Tiongkok itu, setelah di kekmbalikan mahkota tersebut Raden Toyyib tau bahwa dirinya akan dinikahkan dengan seorang putri dari kekaisaran Tiongkok. Akan tetapi Rden Toyyib tidak mau sehingga akhirnya lari berkelana, saat berkelana karena kecintaan dari seorang Cie Wie Guan turut serta ikut menemani anak angkatnya berkelana dikarenakan juga Cie Wie Guan tahu kemakrifatan keilmuan Raden Toyyib, kemudian sampailah le pantai Jepara.<sup>18</sup>

Setiba di Bandar Jepara Raden Toyyib menyamar sebagai penduduk bisa sambil berdagang dan berdakwah ajaran Islam kepada orang-orang yang ditemuinya. Waktu itu kerajaan Jepara di pimpin oleh Ratu Kalinyamat. Ratu kalinyamat sendiri adalah putri Pangeran Trenggono atau cucu Raden Fattah (Sultan Demak) yang pertama dari perkawinan putri China. Raden Fattah mempunyai enam putra, paling tua Putri Ratu Maskawin dengan pangeran Cirebon. Adiknya bernama Sabrang Lor namun di bunuh Sultan Trenggono, Akan tetapi yang berhak Pangeran Sedo Lapen namun di bunuh Sunan Prawoto (putra Trenggono) hal itu sesuai dengan babat tanah Jawi.

Raden Toyyib ingin mengabdikan di kerajaan tersebut, dan diterima sebagai tukang kebun. Anehnya Ratu Kalinyamat ingin menyelidiki asak usul Raden Toyyib dan dirinya merasa nyaman hingga akhirnya memutuskan untuk menikahi Raden Toyyib hal itu seperti yang diramalkan ayahnya Ratu Kalinyamat. Akhirnya Raden Toyyib bersedia menikah dengan Ratu Klainyamat dan bergelar Sultan Hadlirin yang menjadi adipati Jepara. Sekepimpinanya kerajaan menjadi lebih maju, makmur,

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Harsono Ahmad Saimuri di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dikutip pada tanggal 28 Maret 2022 , pukul 04.30 WIB.

dan pesat sebagai Bandar perdagangan yang ramai namun beliau tidak dikaruniai anak sehingga mengangkat Dewi Wuri Retnowati berasal dari Sultan Hasanudin Banten sayangnya sudah meninggal sebelum baligh.

#### **G. UKIRAN MASJID ASTANA SULTAN HADLIRIN**

Ukiran yang berada di sepanjang pintu masjid Astana Sultan Hadlirin aslinya memiliki fungsi sebagai ornament atau hiasan yang bisa menjadikan daya tarik bagi masyarakat. Namun ketika ditelusuri, pada aslinya memiliki sebuah makna filosofi yang mendalam dan bisa meningkatkan ilmu religius. Ornament tersebut sebenarnya memiliki arti perjalanan hidup manusia untuk mendekati diri kepada pencipta-Nya. Ornament itu terbuat dari batu putih yang berasal dari negeri Cina.

Bentuk dari ornament-ornament ada yang memiliki kesamaan antara yang satu dengan yang lain, itu melambangkan bahwa manusia hakikatnya memiliki suatu karakter, pendidikan, religiusitas, idealism, sifat-sifat, daya tangkap intelegensi, logika dan pemahaman yang berbedabeda, itu mutlak urusan Allah SWT. Oleh karena itu ada yang hanya sekedar ornament sebagai hiasan tetapi ada yang mengandung makna filsafat. Seperti gambar dibawah ini:



Ornament ini berbentuk bundar dengan pembatas lingkaran yang memiliki dimensi tebal. Pada sisi bagian kanan, lingkaran sudah agak tergerus sehingga bagian sebagian kecil ornament yang berupa tumbuh-tumbuhan sudah kehilangan detailnya. Namun demikian karena ornament ini menerapkan pola simetris, maka detail yang tersebut dapat diketahui dengan melihat bagian sebelah kiri yang masih terlihat jelas.<sup>19</sup>

Gambar diatas memiliki empat sudut yang diartikan sebagai sebuah lentera dan tengahnya seperti bunga teratai. Filosofisnya bahwasannya manusia dikelilingi empat nafsu, oleh karena itu hati jangan sampai dibisiki oleh nafsu. Maka dari itu dalam hati Allah SWT memberikan ada Jin Qorin ada juga malaikat, Jin Qorin ditempatkan di sebelah kiri dan malaikat yang disebut dengan malaikat hafadloh di sebelah kanan. Yang terkuatlah yang akan menentukan sifat manusia menjadi lebih baik atau buruk. Jikalau yang kuat adalah malaikat maka manusia akan cenderung berbuat kebaikan, akan tetapi kalau manusia tidak tahan dengan bisikan jin Qorin yang berada di sebelah kiri maka manusia akan cenderung berbuat kemaksiatan, berbuat buruk, berbuat dosa. Maka dari itu hati adalah sebagai pusat bisikan dari Jin dan Malaikat. Akhirnya nanti hati yang dilambangkan bunga teratai yang akan menggerakkan hidup manusia.<sup>20</sup>

Ukiran diatas menunjukkan sebuah keseimbangan yang digambarkan dengan perumpamaan bunga teratai yang dikelilingi empat lentera. Hati diibaratkan sebagai bunga teratai yang sangat indah, maknanya hidup itu sangatlah indah sekali karena memiliki keanekaragaman mahluk di dunia ini, apabila kita bisa mengapresiasi bersosialisasi anytara semua mahluk terjadilah sebuah keindahan. Allah mengharapakan seperti itu, karena manusia ditakdirkan sebagai kholifah untuk dirinya sendiri maupun mahluk lainnya.

---

<sup>19</sup> Muhammad Farikhun Na'am, *Pertemuan Antara Hindu Cina dan Islam Pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 70.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Harsono Ahmad Saimuri di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dikutip pada tanggal 22 Maret 2022, pukul 11.10 WIB.



Ornamen berbentuk segi enam bermotif rangkaian bunga teratai, berbagai bagian dari tumbuhan maupun akarnya. Tidak ada bagian tumbuhan teratai yang di buat menonjol pada ornament. Semua bagian digambarkan secara apa adanya sehingga mengesankan tidak ada sesuatu yang istimewa dari ornament ini, selain penggambaran bunga secara natural. Variasi penggambaran bersifat tunggal, di mana hanya tanaman teratai itu saja yang menjadi obyek penggambaran ornament. Namun demikian, ada beberapa variasi penggambaran yang layak untuk dipaparkan yaitu di antaranya adalah variasi penggambaran bunga teratai yang merekah berkembang yang ada pada bagian atas, tengah maupun bawah. Bunga teratai juga digambarkan dalam kondisi kuncup menutup yang meliputi bagian atas, tengah dan bawah.

Selain pada bagian bunga, bagian daun juga digambarkan secara bervariasi yaitu terdapat daun yang digambarkan terbuka lebar, setengah menutup, dan juga daun dengan diameter kecil. Sebaran penempatan daun ini tampak merata meliputi bagian atas, kanan kiri, maupun bawah.<sup>21</sup>

Gambar diatas memiliki kemiripan dengan tumbuh-tumbuhan dan juga hewan-hewan yang berada di Indonesia saat itu masih seperti hutan belantara, maknanya manusia di dunia di ibatratkan seperti hidup di hutan yang berarti di dunia inisangatlah beragam-ragam ada hewan, berbagai

---

<sup>21</sup> Muhammad Farikhun Na'am, *Pertemuan Antara Hindu Cina dan Islam Pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 111.

macam tumbuhan dan banyak ragam yang Allah ciptakan. Kita di harapkan bisa membaaur, jikalau kita bisa membaaur maka perdamaian akan tercipta dan setelah perdamaian terbentuk terjadilah suatu perpaduan antara hewan tumbuhan dan manusia haruslah seimbang agar sebuah ekosistem dapat berjalan sengan semestinya. Manusia di harapkan bisa menjaga dan merawat karena sejatinya manusia itu diberikan hati dan akal di beri rasa. Gambar di atas juga menunjukkan bunga-bunga yang indah yang menunjukkan bahwa manusia hidup itu harus berbahagia karena manusia dapat di ciptakan juga karena ada kebahagiaan dua orang yaitu kedua orang tua akan tetapi tidak boleh sampai berlebihan. Artinya harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT jangan mengeluh tidak usah menjelekan orang lain dan berperasangka buruk kepada Allah SWT.<sup>22</sup>



Ornamen ini secara garis besar dapat ditafsirkan berbentuk bunga Matahari yang bisa dimaknai bahwa manusia seolah-olah harus bisa menjadi matahari, yang bisa memberikan cahaya pada semua orang tanpa mengharapkan imbalan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Harsono Ahmad Saimuri di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dikutip pada tanggal 22 Maret 2022 , pukul 11.10 WIB.

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Harsono Ahmad Saimuri di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dikutip pada tanggal 22 Maret 2022 , pukul 11.15 WIB.



Ornamen ini secara garis besar dapat ditafsirkan berbentuk burung Kelelawar atau dalam bahasa jawanya *lowo* yang bisa di maknai *manugso urip iku kudu ngawulo kudu ngabekti karo seng moho Kuoso* (manusia itu harus menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan Allah SWT, ini di ibaratkan seperti kelelawar yang mencari makan di malam hari karena kelelawar adalah hewan nocturnal. Maksudnya kita hidup di dunia jangan terlalu menikmati dunia, gunakan waktu sebaik mungkin untuk bermunajat, bertaqorrub mendekati diri kepada Allah, melalui menggunakan waktu malamnya untuk beribadah, sholat sunnah. Karena orang yang sudah melnggunakan waktu malamnya untuk beribadah Allah akan memberikan ketentraman dalam hati dan hidup lebih bisa di nikmati dan disyukuri.

Maksud dari kelelawar mencari makan adalah ketika ruhani kita fungsikan untuk meminta rahmat dan ridho dari Allah SWT, kwtika malam hari orang-orang tidur saat itu kita meminta dan beribadah mendekati diri dan bermunajat kepada Allah SWT disitulah waktu paling istijabah.<sup>24</sup>

Ornamen ini adalah ornamen sederhana yang tersusun dari empat hingga lima unsur motif. Jika dicermati, ornamen di atas hanya terdiri atas dua motif sulur-suluran dibagian kiri dan kanan. Motif sulur gelung pendek tertangkap pada bagian tengah ditutup dengan bentuk setengah legkung pada bagian

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Harsono Ahmad Saimuri di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dikutip pada tanggal 22 Maret 2022 , pukul 11.30 WIB.

atasnya. Jika dilihat sekilas, ornamen ini benar-benar menyerupai kelelawar dengan bentuk sayap yang mengarah diagonal ke atas. Posisi sayap seperti ini menunjukkan arah terbang ke depan. Pada bagian tengah terdapat ornamen sulur gelung pendek yang berbentuk mirip telinga. Arah gerak sulur ini adalah lengkung ke dalam, sementara struktur ornamen jika dihubungkan dengan garis tanpa putus akan membentuk huruf “W”. Huruf ini mengesankan kestabilan, kekokohann dan simetri.<sup>25</sup>



Ornamen dengan motif Candi Bentar ini jika dibagi dengan garis imajiner horizontal maupun vertical akan menghasilkan empat buah ruang simetris. Pada ruang yang terbagi oleh garis ke atas akan terbagi ruang kanan dan kiri yang terlihat simetris isian ornamennya. Sementara pada ruang atas dan bawah yang terbagi oleh garis horizontal, terlihat terdapat perbedaan orientasi ruang dimana pada bagian atas dominan diisi oleh gunung, awan, tumbuh-tumbuhan tinggi, serta bangunan serupa *phendopo* tempat dimana ajaran-ajaran mulia diberikan. Terlepas dari pembagian ruang oleh garis mendatar maupun ke atas, pada ruang ornamen terdapat lima buah gunung yang berbeda ketinggian maupun volumenya. Pada bagian atas terdapat tiga buah gunung dimana pada bagian tengah terdapat gunung yang paling besar dan diapit oleh dua buah gunung lebih kecil yang terletak pada bagian yang sama, sedangkan pada bagian

---

<sup>25</sup> Muhammad Farikhun Na'am, *Pertemuan Antara Hindu Cina dan Islam Pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 106.

bawah tampak dua buah gunung yang masing-masing terletak pada bagian samping luar kanan dan kiri.

Pada bagian tengah agak ke atas, terlihat bangunan serupa *phendopo* dengan atap tumpang yang sama dengan bentuk stupa candid an disangga oleh pilar-pilar kokoh. Bangunan ini dibangun lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitarnya. Bangunan ini tampak seperti tipikal bangunan *phendopo* yang masih dapat ditemui hingga saat ini di daerah Jawa Tengah. Di samping kanan *phendopo* (pandangan pengamat) terlihat sebuah pohon yang berbeda dengan pohon-pohon lain yang ada pada ornamen tersebut. Ukuran dari pohon ini relative lebih besar jika dibandingkan dengan pohon lainnya. Bisa jadi pohon ini merupakan pohon hayat atau pohon kehidupan yang juga ditemui pada ornamen candi di Jawa Tengah. Pohon ini tampak menjulang tinggi dengan batang yang meliuk indah dan serasi.<sup>26</sup>

Bisa digambarkan bahwasannya candi yang terletak dibagian atas diibaratkan sebagai sebuah cita-cita yang ingin kita raih, kemudian hutan yang sangat lebat diibaratkan begitu rumitnya rintangan dalam mencapai cita-cita. Gambar paling bawah dari gambar di atas adalah sebuah pintu gerbang yang harus dilewati.



Ornamen ini mengeksplorasi motif pemandangan yang didalamnya terdapat gunung-gunung dan pepohonan. Pilihan untuk mengeksplorasi alam dan bukannya makhluk hidup

---

<sup>26</sup> Muhammad Farikhun Na'am, *Pertemuan Antara Hindu Cina dan Islam Pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 110.

merupakan sebuah pilihan yang tidak bisa dilepaskan dari larangan Agama Islam untuk menampilkan makhluk hidup secara nyata.

## H. Analisis Data Penelitian

Ragam hias atau juga seringkali disebut dengan ornament, merupakan bentuk dari seni rupa yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang berada di wilayah pesisir utara pulau Jawa. Ornament sudah banyak digunakan sejak zaman nenek moyang di era pra sejarah. Ragam hias tersebut diterapkan pada benda-benda keperluan sehari-hari seperti patung batu, batu nisan, hiasan tempat huni dan keperluan lainnya.<sup>27</sup>

Ornament yang terletak pada dinding jerambah di Masjid Mantingan pada dasarnya memiliki fungsi sebagai penghias. Akan tetapi karena adanya unsur-unsur yang terletak pada setiap ornament sangat bermacam-macam dan mempunyai makna tertentu sehingga menimbulkan berbagai fungsi dari latar belakang, misalnya factor ideology dan akulturasi.<sup>28</sup>

Gustami dalam bukunya Nukilan Seni Ornamen Indonesia menjelaskan, bahwa “Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Disamping fungsinya menghiasi yang implisit menyangkut segi-segi keindahan. Misalnya untuk menambah indahnya sesuatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi spiritual maupun material/financial.

Sebagaimana masjid-masjid bersejarah pada umumnya, masjid Mantingan Jepara memiliki bangunan yang megah yang diperkirakan sudah berusia 460 tahun (1559-2019), begitu juga dengan ornamen yang menghiasinya. Secara keseluruhan, ornament masjid Mantingan menggunakan motif geometris dan motif flora.

---

<sup>27</sup> Sunaryo, *Pengantar Seni Rupa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 11

<sup>28</sup> Muhammad Farikhun Na'am, *Pertemuan Antara Hindu, Cina dan Islam Pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepar*, ( Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 62

Dalam prosesnya, motif yang diciptakan sudah mengalami stilisasi bentuk sehingga wujud ornamen yang dihasilkan tidak lagi sama dengan wujud aslinya. Proses stilisasi ini bukan tanpa alasan, akantetapi mengandung nilai tinggi tentang menjunjung tinggi ajaran agama Islam. Islam memang mengajarkan, bahwa dalam pembuatan kesenian, khususnya seni rupa yang berupa patung, lukisan bahkan motif ornamen hendaknya tidak bersifat sangat jelas dan nyata menyerupai bentuk aslinya, hal ini dikhawatirkan umat akan menyembah bentuk-bentuk perupaan seni dan dianggap sebagai berhala sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Larangan seni rupa ini dapat dilihat dari sejak zaman Bahri Mamluk (1250-1390). Larangan juga terdapat pada agama samawi paling tua yaitu Yahudi yang berpegang pada kitab Taurat, yakni hukum yang diturunkan kepada nabi Musa as (abad ke-13 SM). Seperti yang terbaca pada Exodus(20:4), yaitu,

*“Jangan membuat patung yang menyerupai bentuk yang ada baik dilangit ataupun di bumi...”*

Mayoritas para ulama mengemukakan, bahwa larangan pembuatan patung, lukisan dan bentuk seni rupa yang tampaknya dan jelas berdasarkan alasan karena dikhawatirkan akan disembah, dipuja dan di agungkan layaknya Tuhan, disamping hal tersebut, alasan lain dari larangan tersebut adalah, bahwa sebaik-baik penciptaan bentuk makhluk hidup adalah Allah Swt dan seorang hamba tidak diperbolehkan membuat ciptaan yang menyerupai ciptaanNya.

“Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai asmaaulhusna. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi, dan Dialah yang maha perkasa lagi maha bijaksana” (QS. Al-Hasyr:24)

“Tidak ada yang lebih zhalim dari orang yang menciptakan sesuatu meniru ciptaan-Ku, coba mereka menciptakan biji-bijian atau sebiji dzarrah” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Lahirnya suatu karya seni khususnya ornamen tentu sangat dipengaruhi oleh masyarakatnya, misalnya masyarakat Mantingan Jepara masa dulu yang berlatar belakang budaya

Jawa, Hindu dan Islam sedikit banyaknya mempengaruhi ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan masjid Mantingan. Maka dari itu, ornamen merupakan salah satu wujud kebudayaan berupa benda material yang bergayut erat dengan kehidupan manusia.

## **I. Fungsi Ornamen pada Masjid Mantingan Jepara**

### **1. Ornamen Masjid Mantingan Jepara sebagai Hiasan**

Keberadaan ornamen pada masjid Mantingan dapat dianggap sebagai hiasan yang menghiasi ruang-ruang kosong bangunan masjid tanpa maksud ingin memberikan suatu makna tertentu yang ingin disampaikan.

Di sisi lain, keberadaan ornamen tersebut untuk mendukung kemegahan dan keindahan bangunan masjid. Ornamen pada masjid Mantingan memiliki makna estetis yang berhubungan dengan keindahan. Terkait aspek tersebut, bahwa keterampilan, ketelitian, ketekunan dan kesungguhan mampu menciptakan sebuah karya seni yang indah.

### **2. Ornamen Masjid Mantingan Jepara sebagai Ajaran**

Ornamen pada masjid Mantingan Jepara adalah bentuk ornament yang bercorak Jawa dan Cina yang bernuansa Islam dan menjadi buktilahirnya kesenian Islam. Terkait dengan sebuah karya yang bernuansa Islam, oleh Edi Sedyawati mengungkapkan bahwa, "*beautiful works of art also have the chance to function as educational, aesthetic as well as religious stimuli*" (karya seni yang indah juga kemungkinan mempunyai fungsi sebagai ajaran, yang berhubungan dengan pendidikan, seperti juga mendorong untuk beragama).

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa fungsi karya mempunyai hubungan dengan pendidikan atau sebuah ajaran, adalah karya yang diwujudkan dengan nilai keindahan. Keberadaan ornamen pada masjid Mantingan diciptakan dengan keindahan motif-motifnya berupa lambang-lambang untuk mengungkapkan suatu ajaran.

## **J. Analisis Semiotika Ornamen Masjid Mantingan Jepara**

Dalam hal ini, penulis akan memaparkan hasil analisis semiotika Ornamen masjid Mantingan Jepara dengan

pemaknaan pendekatan tipologis tanda menurut Charles Sanders Peirce, yaitu dengan teori *triangle meaning* (segitiga makna) yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Pemaknaan suatu tanda menurut Peirce adalah dimana tanda (*sign*) yang merupakan bentuk atau wujud fisik suatu benda diterima oleh tanda (*sign*) yang mewakili acuannya yaitu *object*, yang kemudian hubungan antara tanda (*sign*) dan *object* dimaknai dengan interpretant.

### 1. Tanda (*Sign*)

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Dalam hal ini, ragam ornamen pada masjid Mantingan Jepara adalah merupakan sebuah tanda (*sign*) yang keberadaannya menumbuhkan pemaknaan baru diluar bentuk fisik ornamen itu sendiri, atau dengan kata lain, keberadaan ornamen masjid Mantingan menumbuhkan makna-makna baru diluar perwujudannya sebagai benda fisik.

Adapun jenis-jenis ornamen yang berbentuk tanda (*sign*) yang dapat dilihat pada masjid Mantingan dapat diklasifikasikan sbb:

- a. Motif tumbuh-tumbuhan
- b. Motif binatang
- c. Motif khayali
- d. Mmotif jalinan
- e. Motif bangunan dan
- f. Motif benda-benda mati.

### 2. Object

Objek adalah sesuatu yang ada dalam kognisi manusia yang acuannya terhadap tanda (*sign*), atau sesuatu yang kehadirannya digantikan oleh tanda, yakni sesuatu apa saja yang dianggap ada yang merujuk pada sebuah tanda, baik sesuatu yang ada dalam pikiran atau sesuatu yang nyata diluar tanda.

Keberadaan ragam ornamen masjid Mantingan memberi gambaran makna, bahwa pada dasarnya bentuk ornamen-ornamen tersebut menunjukkan karakteristik seni Islam, artinya ornamen masjid Mantingan dibentuk

menjadi bernuansa Islam. Perwujudan karakter seni Islam melalui proses akulturasi dibentuk oleh para pendirinya, penguasa, agaman dan arsitek, sebagai hasilnya, ornamen masjid Mantingan dibuat sesuai dengan tata cara dan kebiasaan para bangsawan Jawa yang lama dalam perwujudan seni, keseluruhan perwujudan budaya Islam yang ada dalam ornamen masjid Mantingan sebenarnya masih membawa tradisi budaya lama dan tidak serta merta menghilangkannya, yakni budaya Hindu dan memunculkan budaya lokal Jawa.

Bentuk ragam ornamen masjid Mantingan tidak hanya menampilkan kebudayaan Hindu, Jawa lokal dan Islam, akan tetapi terdapat unsur budaya Cina. Secara keseluruhan, semua unsur budaya tersebut dikemas dengan rapi dan diwujudkan dengan aturan-aturan ajaran serta menjadi konsep dalam penciptaan sebuah karya seni yang indah.

Diantara perwujudan unsur budaya Hindu tampak pada sebuah ornamen-ornamen sebagai berikut:

- a. Ornamen motif Gunung
- b. Ornamen motif Makara
- c. Ornamen motif cerita pewayangan ramayana
- d. Ornamen motif binatang Gajah
- e. Ornamen motif candi, dan
- f. Bangunan candi yang merupakan gaya seni ornamentik mjawahit.

Perwujudan unsur budaya Jawa lokal juga dapat dilihat dari bentuk-bentuk ornamen sebagai berikut:

- a. Motif ornamen tanaman Kamboja
- b. Motif ornamen tanaman bambu
- c. Motif ornamen tanaman Pandan
- d. Motif ornamen Kelapa
- e. Motif ornamen tanaman menjalar (lung-lungan), dan
- f. Bangunan atap masjid yang menyerupai tumpeng,

Seni budaya yang mengandung unsur budaya Cina dapat dilihat pada ornamen-ornamen sbb:

- a. Ornamen motif tanaman Teratai
- b. Ornamen motif tanaman Labu air

- c. Ornamen motif bingkai cermin
- d. Ornamen motif burung poenik
- e. Ornamen motif awan, dan
- f. Ornamen motif batu karang

Sedangkan unsur budaya Islam lebih bersifat melengkapi dan menyempurnakan dari bentuk-bentuk ornamen yang sudah ada dengan konsep stilasi. Namun dari konsep tersebut tanpa sedikitpun mengurangi atau bahkan menghilangkan bentuk substansinya. Jadi bentuk-bentuk ornamen yang ada tetap menampilkan wujud binatang namun tidak lagi menampilkan makhluk hidup secara nyata.

### 3. Interpretan

Perwujudan ragam ornamen pada masjid Mantingan selain sebagai ikon dan indeks, juga dapat ditafsiri sebagai sebuah pesan luhur dari para tokoh-tokoh pendirinya dan tentunya tujuan penciptaannya bukan hanya sebagai benda hias semata, namun memiliki kandungan arti yang sangat luhur. Berbagai ragam motif yang tampak pada ornamen-ornamen masjid Mantingan merupakan sebuah karya yang serat dengan makna dan nilai-nilai keluhuran.

Tujuan dari penciptaan dan peletakkan seni ornamen masjid Mantingan merupakan sebuah komunikasi yang menghubungkan antara masyarakat sekarang dengan orang-orang terdahulu dengan menggunakan perantara sebuah situs peninggalan bersejarah untuk menggali lebih dalam tentang keberadaan budaya pada masa itu, dan menggali sebuah pesan yang disampaikan orang-orang terdahulu melalui perantara karya seni yang untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Ragam ornamen yang terdapat pada masjid Mantingan adalah merupakan sebuah pesan yang agung dari orang-orang yang hidup pada masa kekuasaan Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat di Jepara. Sebuah pesan yang harus dikaji dan dihayati bagi setiap masyarakat, khususnya Jepara sebagai pembelajaran hidup orang-orang yang hidup dimasa sekarang agar kejayaan masyarakat Jepara jauh lebih baik dari masa dulu dengan berdasarkan atas perilaku dan kehidupan

yang baik, santun, berbudi serta memiliki nilai-nilai luhur sebagaimana pada masa Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.

Menurut pendapat Peirce, sesuatu dapat digunakan agar tanda dapat berfungsi dengan konsekuensinya tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni sign, object dan interpretant yang dimaksud dengan semiosis.

Berdasarkan hal ini, dalam tipologi tanda versi Peirce memberikan klasifikasi berdasarkan relasi antara sign dan object atau denotatumnya menjadi tiga jenis tanda, yakni ikon, indeks dan simbol:

### **1. Tanda Ikon**

Sebagaimana pada pembahasan terdahulu, bahwa Ikon adalah tanda yang muncul dari perwakilan fisik benda, antara penanda dan pertanda memiliki hubungan bersifat bersamaan dengan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, bahwa ikon adalah hubungan antara tanda serupa dengan benda yang diwakilinya. Dalam hal ini, ragam ornamen pada masjid Mantingan Jepara adalah merupakan ikon, artinya ornamen-ornamen yang memiliki motif tumbuh-tumbuhan memiliki kesamaan dan mewakili bentuk tumbuh tumbuhan dalam dunia nyata, begitu juga dengan motif-motif ornamen yang lain seperti motif binatang, motif khayali, motif benda-benda mati, motif bangunan dan motif jalinan.

Pengambilan bentuk motif-motif yang tampak pada ornamen masjid Mantingan menunjukkan, bahwa inspirasi ragam ornamen masjid Mantingan adalah dari bukti keberadaan benda-benda tersebut dan kebudayaan yang ada pada masa pembuatannya.

### **2. Tanda Indeks**

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan. Perwujudan ragam ornamen pada masjid Mantingan memberikan makna, bahwa hal yang melatarbelakangi bentuk ragam motif ornamen masjid Mantingan adalah sebuah akulturasi kebudayaan pada masa itu, yakni budaya Hindu, Jawa

lokal, Cina dan Islam, selain hal tersebut, perwujudan ornamen Masjid Mantingan memiliki hubungan kausal dengan tujuan pembuatnya, yakni selain sebagai benda hias untuk mendukung struktur keindahan bangunan masjid, juga mengandung tujuan penyampaian sebuah pesan luhur yang diwujudkan dalam bentuk karya seni yang diletakkan dalam setiap unsur bangunan masjid.

### 3. Tanda Simbol

Simbol adalah tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat seperti kata-kata atau isyarat benda. Dalam hal ini, makna simbolik dari ragam ornamen yang terdapat pada unsur bangunan masjid Mantingan secara keseluruhan, adalah merupakan simbol perwujudan dari sebuah hubungan manusia dengan alam secara umum, hubungan masyarakat Jepara, Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat secara khusus dengan sesamanya, dengan alam, dan sebuah simbol hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Ornamen pada masjid Mantingan merupakan bentuk pencapaian karakter, melalui pencarian sugesti alam, pencapaian tersebut mencerminkan hubungan mikrokosmos<sup>29</sup> dan makrokosmos<sup>30</sup>. Alam semesta tergambar dalam tata alam sebagai mikro-makro metakosmos, mikrokosmos adalah manusia dan makrokosmos adalah alam semesta, sedangkan metakosmos terdiri atas alam Niskala yang tak tampak (tak terindra), alam sakala niskala yang wadag dan tan wadag (terindra dan tak terindra) dan alam Sakala, adalah alam wadag di dunia ini.

---

<sup>29</sup> Mikrokosmos adalah kata majmuk yang berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Makro” dan “Kosmos” yang memiliki arti “Besar” dan “Tatanan” atau Dunia yang Tertata. Kini mikrokosmos di dominasi oleh sosiologi untuk menyebut sekelompok kecil individu yang perilakunya sama seperti badan sosial yang lebih besar yang menyelubunginya

<sup>30</sup> Makrokosmos adalah kebalikan dari Mikrokosmos, yaitu badan sosial yang terdiri dari himpunan-himpunan kecil.

Pemaknaan Ornamen Masjid Mantingan Jepara  
Makna simbolik yang terdapat pada ragam karakter ornamen masjid Mantingan adalah sebagai berikut:

1. Teratai

Teratai dipercaya sebagai tumbuhan suci yang dianggap sebagai tempat duduk dewa tertinggi dalam mitologi Hindu, dan Teratai dapat diinterpretasikan sebagai simbol perdamaian.

2. Labu Air

Motif labu air menunjukkan sebuah tanda kehormatan bagi salah seorang dari delapan Taosistis<sup>31</sup>, yaitu Li Tieh Guai, yang selalu digambarkan membawa pegangan botol dari labu air untuk bekal ziarah.<sup>32</sup> Makna labu air dalam ornamen masjid Mantingan dapat diartikan sebagai simbol bekal kehidupan seseorang untuk mengatur pola kehidupan dengan membekali diri dengan ilmu.

3. Kamboja

Makna tumbuhan kamboja pada ornamen masjid Mantingan dapat diartikan sebagai lambang dari tumbuhan hayati, tumbuhan hayati menggambarkan jalan menuju Tuhan. Tumbuhan kamboja bagi sebagian besar masyarakat Jawa masih dipercaya sebagai tumbuhan yang bersifat mistis, wingit (angker), dan dipercaya sebagai simbol pengayom roh dan perantara menuju alam atas.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Taosistis atau disebut juga sebagai salah satu karakter huruf Cina untuk menyebut seseorang yang telah mencapai pencerahan atau resi-resi yang terinspirasi dalam kitab Weda.

<sup>32</sup> Hartojo dan Amen Budiman, Kompleks makam Ratu Kalinyamat Mantingan Jepara, segi sejarah dan arsitektur, (Semarang: Proyek Pengembangan permusiuman Jawa Tengah, 1982), Hlm. 44.

<sup>33</sup> Ali Syafi'i, (Juru Kunci masjid Mantingan), Wawancara pada tanggal 20 Februari 2019 di komplek masjid Mantingan Jepara 17Syukron Ma'mun, (penjaga musium masjid Maningan)Wawancara pada tanggal 20 Februari 2019 di komplek masjid Mantingan Jepara

#### 4. Kelapa

Penggambaran pohon kelapa pada ornamen masjid Mantingan terlihat menjulang tinggi seolah-olah setinggi gunung. Pohon kelapa adalah salah satu pohon yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan, mulai dari akar, batang, daun, buah hingga pupusnya yang berupa janur (daun muda yang berwarna kuning) yang biasa dibuat uborampe dalam berbagai ritual acara adat. Tumbuhan kelapa menggambarkan bahwa kehidupan manusia harus bisa seperti pohon kelapa yang mampu bertahan di berbagai wilayah dan bermanfaat keseluruhan bagi orang lain.

#### 5. Palem

Motif tumbuhan palem yang tergambar dalam ornamen masjid Mantingan menyertai bentuk motif gunung, menjulang tinggi sampai langit dan batang pohon tumbuh dari dasar tanah memberikan arti bahwa kehidupan antara dunia bawah dan atas harus ada sebuah hubungan yang menyatukan.

#### 6. Bambu

Tumbuhan bambu memang sering dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat dahulu sampai sebagaimana orang masyarakat kini, bambu berfungsi sebagai bahan bangunan rumah, aneka gerabah, saluran air dan benda-benda lain, hal ini menggambarkan bahwa setiap tindakan manusia harus bermanfaat dan berdasarkan atas perasaan sebagaimana ruas-ruas yang terdapat pada pohon bambu.

#### 7. Pandan

Sebagaimana kebanyakan orang mengetahui, bahwa tumbuhan pandan memiliki aroma yang wangi, pandan sering dipakai oleh masyarakat untuk memberi aroma sedap pada sebagian masakan. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan manusia harus memiliki hati yang bersih, suci, ikhlas dan memiliki watak yang baik

sebagaimana wanginya daun pandan yang ada dibalik bentuk daunnya.

#### 8. Bunga

Motif bunga hampir sebagian besar diwujudkan dalam ornamen masjid Mantingan, penggambaran motif bunga memiliki sifat yang khas, yaitu harum, lembut dan indah. Motif bunga sering digunakan sebagai simbol kasih sayang, motif bunga dapat diartikan bahwa setiap perilaku manusia harus lemah lembut, santun dan penuh kasih sayang, baik sesama makhluk hidup ataupun terhadap yang sudah tiada.

#### 9. Jalinan

Terkait motif Jalinan, pada zaman kuno, orang-orang Cina memaknai motif jalinan sebagai perlambang percintaan dalam perkawinan.<sup>34</sup> Motif jalinan yang terdapat pada ornamen masjid Mantingan berbentuk seperti tanaman yang menjalar, satu dengan yang lain saling terkait dan mengikat sebuah motif bunga yang ada di tengah-tengah, hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt yang senantiasa meliputi pada diri setiap hamba dan tak terputus-putus.

#### 10. Motif Burung Poenik

Motif burung poenik pada ornamen masjid Mantingan adalah merupakan unsur budaya Cina, burung poenik dipercaya masyarakat Cina sebagai simbol keberuntungan.<sup>35</sup> Burung poenik yang habitatnya sering berpindah pindah dapat diartikan, bahwa kehidupan manusia harus bersifat tegar, mudah beradaptasi dengan lingkungan dimanapun, dan sebagai simbol keselamatan.

#### 11. Motif Angsa

Penggambaran motif angsa pada ornamen masjid Mantingan adalah sedang berdiri diatas

---

<sup>34</sup> Djoko N Witjaksono, Unsur Budaya Cina, pada beberapa Koleksi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito (Semarang: CV MRW, 2006),. 65.

<sup>35</sup> Djoko N Witjaksono, Unsur Budaya Cina, pada beberapa Koleksi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, 117.

teratai yang seolah-olah terbang, dapat diartikan sebagai lambang kebebasan jiwa manusia dari pengaruh buruk alam atas dan bawah sebagai jiwa yang sempurna.

#### 12. Motif Gajah

Penggambaran motif gajah dapat dimaknai sebagai alam tengah, yaitu sebagai perantara menuju pada alam atas, motif gajah dibuat berada pada posisi tengah-tengah yang dikelilingi motif gunung yang berjumlah enam, antara motif gunung dan gajah saling memberikan nuansa kekuatan, motif gajah sebagai kendaraan. Jika ini dihubungkan dengan kematian, maka gajah dinilai sebagai pengantar roh, dominasi motif gajah melambangkan kekuatan untuk menuju jalan kemuliaan, kendaraan perang dan roh, kekuatan dan kesaktian bagi seseorang dalam setiap menghadapi kesulitan hidup.

#### 13. Motif Kera

Perwujudan motif kera pada ornamen masjid Mantingan melambangkan sebuah kesempurnaan ciptaan bentuk manusia dan memiliki derajat paling tinggi dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya dan tidak menunjukkan pada kekuatan fisik seperti gajah tetapi mengandalkan pola pikir untuk mempertabankan hidupnya. Di sisi lain kera melambangkan sifat kejahatan, pertentangan sifat pada kera seperti halnya pada diri manusia, sifat tersebut merupakan dualisme yang dwitunggal dan tidak harus dipertentangkan, tetapi disinergikan untuk meraih keseimbangan.

#### 14. Motif Burung berkepala Naga

Motif ini sebagai perwujudan dari kinari-kinari yang memiliki wujud aslinya berupa makhluk setengah manusia dan setengah burung, motif kinari-kinari merupakan bagian dari anggota kelompok dewa penghuni langit.<sup>36</sup> Menurut

---

<sup>36</sup> Hilda Sumantri, *Indonesia Haritaeg Seni Rupa*, (Jakarta: Grolier Bangsa, 2002),. 12.

kepercayaan orang-orang Jawa dulu, motif khayali burung berkepala naga dapat dimaknai sebagai penjelmaan roh-roh nenek moyang. Penggambaran motif khayali penjaga gunung juga dimaknai sebagai lambang alam kosmis yaitu alam roh yang memiliki tempat lain di alam kosmos.

#### 15. Motif Makara

Makara dalam filsafat Hindu diartikan sebagai parwan yang melambangkan keidupannya sendiri.<sup>37</sup> Motif makara pada masjid mantingan berupa manusia berkepala kera (Hanoman) yang berdiri tegak dan nampak gagah, ini melambangkan bahwa diri manusia terdapat unsur manusiawi dan hewani yang kedua unsur tersebut harus dipadukan agar memiliki sifat kesatria seperti Hanoman.

#### 16. Candi Bentar

Penggambaran candi bentar pada kompleks masjid Mantingan berorientasi ke puncak gunung, keberadaan motif candi bentar sebagai pendukung komplek makam sebagai tempat suci yang disakralkan. Candi bentar dapat juga diartikan sebagai sarana untuk memasuki area suci sebagai penghubung (gerbang masuk) antara area luar dan area dalam yang dianggap suci.

#### 17. Candi Paduraksa

Perwujudan motif pada bangunan candi paduraksa dapat diinterpretasikan sebagai kawasan yang sangat sakral sebagaimana pada candi bentar, namun keberadaan candi paduraksa lebih sakral karena merupakan gapura untuk memasuki cungkup makam bersemayamnya Sultan Hadlirin dan keluarganya. Candi paduraksa juga dapat diartikan sebagai penghubung kebatinan antara alam dunia dan alam kubur untuk menyatukan rasa (memperpadu rasa) dalam meningkatkan rasa ketaqwaan terhadap Allah Swt.

---

<sup>37</sup> Kusnadi dkk. Sejarah Seni Rupa Indonesia, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan, 1977) . 54.

#### 18. Motif Gunung

Penggambaran motif gunung pada ornamen masjid Mantingan sebagai perlambang keberadaan alam kosmis, yaitu alam kedewataan tempat para dewata yang mengurus keberadaan dunia. Motif gunung juga dapat diartikan sebagai lambang kekuatan, kesaktian, keramat, suci dan sacral karena terbukti bahwa medan gunung memang sangat penuh tantangan sebagaimana tantangan dalam kehidupan.

#### 19. Motif Batu Karang

Motif batu karang merupakan penggambaran dari dunia bawah, bumi atau tanah sebagai sumber kehidupan. Motif batu karang juga dapat diartikan sebagai lambang awal dari segala macam tumbuh-tumbuhan di bumi dan juga bermakna sebagai asal dasar manusia yang meliputi watak kepribadian, sifat dan dasar alamiah lainnya.

#### 20. Motif Awan

Motif awan pada ornamen masjid Mantingan digambarkan sebagai lambing langit, penggambarannya meliputi pegunungan yang bermakna sebagai pengayoman, kekuatan yang tak terbatas. Hal ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia yang memiliki kekuatan, kekuasaan dan keilmuan untuk senantiasa mengayomi dan melindungi kaum-kaum yang lemah.

### **K. Makna Ornamen Masjid Mantingan Bagi Masyarakat**

Dalam perkembangannya, pemaknaan terhadap cagar budaya yang terdapat pada bangunan, situs dan ornamen masjid Mantingan Jepara sedikit demi sedikit mengalami transformasi karena adanya budaya-budaya dari luar yang mewarnai kebudayaan domestik.

#### 1. Ornamen Masjid Mantingan bermakna Sejarah

Sejarah kota Jepara yang memiliki semboyan sebagai “Kota Ukir” mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan tokoh-tokoh pendiri masjid Mantingan Jepara sejak abad VII (Ratu Shima, abad XVI (Ratu Kalinyamat,

Sultan Hadliin dan Patih Sungging Badar Duwung).<sup>38</sup> Cikal bakal adanya seni ukir di Jepara adalah berawal dari bentuk dedikasi seorang Patih yang dijuluki Sungging Badar Duwung dan masyarakat Jepara, Mantingan khususnya. Sejarah kesenian ukir di Jepara.

2. Ornamen masjid mantingan bermakna ilmu pengetahuan

Ukiran yang berada di masjid mantingan memiliki makna yang pada intinya pembelajaran bagi manusia, khususnya pembelajaran kehidupan antara hamba dan tuhanya karena ukiran yang berada di Masjid Mantingan memiliki fungsi pepaling atau pengingat guna untuk meningkatkan keimanan seseorang.<sup>39</sup>



---

<sup>38</sup> Rika Harini, Herry Purnomo, *Pelangi ditengah Kartini*, (Bogor: CIFOR, 2012), 15.

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Harsono Ahmad Saimuri di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dikutip pada tanggal 22 Maret 2022, pukul 10.30 WIB.